

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

IBS adalah penyakit gangguan fungsi *gastrointestinal*, berhubungan dengan ketidaknyamanan buang air besar atau perubahan kebiasaan buang air besar diare atau sembelit, bersendawa dan perut terasa kembung atau gangguan saluran cerna yang tidak biasa, disertai dengan keluhan *non-gastrointestinal* seperti kelelahan dan kecemasan penyakit ini tidak ditemukan kelainan anatomi pada penderita. (J. Chin Med, 2012)

Pada tahun 2020 penderita IBS diperkirakan mempengaruhi sekitar 11,2% dari populasi dunia, dengan prevalensi 7,1% di Amerika Utara dan 5,9% di Asia Tenggara. Gangguan ini telah ditandai dampak negatif pada kualitas beban gaya hidup sebagai penyakit utama dari IBS dari dua pertiga ada yang pernah menderita gejala itu, (Sun, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Januari 2022 di Rumah Sehat Al-Amanah Desa Cibogo, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, ditemukan terdapat 10 klien penderita IBS.

IBS adalah penyebab yang dapat mengganggu pekerjaan dan mengganggu aktivitas sehari-hari, Gejala IBS disebabkan oleh motilitas (atau gerakan) yang abnormal dan peningkatan sensitivitas nyeri pada usus. Fungsi motorik mungkin lebih rendah dari normal, menyebabkan diare. Peningkatan frekuensi dan kekuatan kontraksi di usus besar menyebabkan konstipasi, nyeri disebabkan oleh peningkatan kontraksi atau spasme dan

peningkatan sensitivitas saraf di saluran usus, penderita IBS mungkin mengalami rasa sakit bahkan dari kontraksi normal. (Flaws and Philippe, 2005)

Patofisiologi IBS, cara pengobatan berfokus pada mengendalikan gejala dari perubahan penyakit. Penatalaksanaan penderita IBS saat ini meliputi merubah gaya hidup, pola makan, tingkat kecemasan, berbagai obat *farmakologis* digunakan untuk pengobatan, termasuk *antispasmodik*, *antidepresan* dosis rendah, pencahar, dan *antidiare*, dan obat-obatan diresepkan seperti *pinaverium bromida* dan *laktulosa* dengan tujuan mengubah kebiasaan buang air besar yang bermasalah dan mengurangi rasa nyeri pada pencernaan. Namun, obat tersebut hanya memberikan bantuan sementara dari gejala, dan tingkat kekambuhan yang tinggi ($\pm 40\%$ pada penghentian pengobatan setelah 3 bulan) telah diamati. Sebagian besar pasien dari efek samping, termasuk sakit kepala, pusing, mulut kering, dan *insomnia*, tidak dapat diabaikan. Secara khusus, efek samping yang parah seperti gangguan *kardiovaskular* dan *kolitis iskemik* dapat terjadi dengan penggunaan jangka panjang. Singkatnya, tanggapan pengobatan yang tidak memuaskan yang terkait dengan terapi farmakologis (60,1%) dilaporkan menghentikan pengobatan karena ketidakpuasan yang dirasakan sedikit perubahan pada gejalanya. Selain itu, terapi akupunktur selama 6 minggu akan lebih efektif daripada *polietilen glikol* (PEG 4000)/*pinaverium bromida* yang meringankan pada penderita gejala IBS, serta menghasilkan perbaikan gejala yang lebih besar, efek samping yang lebih sedikit, efek jangka panjang, dan tingkat kekambuhan yang lebih rendah. (Sun, 2020)

Oleh karena itu Akupunktur sebagai salah satu alternatif untuk penderita IBS dengan efektif dan relatif tidak menimbulkan efek samping. Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan Asuhan Akupunktur pada kasus IBS di Rumah Sehat Al-Amanah Kabupaten Bandung Barat di Rumah Sehat Al-Amanah Kab. Bandung Barat ada beberapa penderita IBS ingin disembuhkan dengan akupunktur.

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Akupunktur Pada Kasus IBS yang mengalami gangguan *gastrointestinal* fungsional berhubungan dengan gejala ketidaknyamanan buang air besar atau perubahan kebiasaan buang air besar diare atau sembelit, dan perut terasa kembung atau gangguan saluran cerna yang bukan disebabkan oleh kelainan organik di Rumah Sehat Al-Amanah Kab. Bandung Barat.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana gambaran asuhan akupunktur pada kasus IBS di Rumah Sehat Al-Amanah Kabupaten Bandung Barat?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapat gambaran pelaksanaan asuhan akupunktur pada penderita Kasus IBS dengan keluhan diare berulang yang bukan disebabkan oleh kelainan organik di Rumah Sehat Al-Amanah Kabupaten Bandung Barat secara komprehensif.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan studi kasus ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran aplikatif ilmu akupunktur sekaligus menjadi referensi tambahan tentang penanganan penderita kasus IBS menggunakan modalitas akupunktur.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis disampaikan bagi akupunktur asuhans, peneliti berikutnya, partisipan, dan pembaca.

a. Manfaat bagi Akupunktur Asuhan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang cara menangani penderita IBS dengan akupunktur.

b. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan dasar (data awal) untuk penelitian selanjutnya dalam bidang Asuhan Akupunktur untuk penderita IBS.

c. Manfaat bagi Partisipan

Diharapkan terapi akupunktur dapat menjadi salah satu pengobatan bagi partisipan yang mengalami nyeri perut berulang yang bukan disebabkan oleh kelainan organik yang diderita, dan merasakan betapa bermanfaatnya terapi akupunktur ini.

d. Manfaat bagi Pembaca

Diharapkan Akupunktur Terapis menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam penentuan formulasi untuk penderita IBS.